

MAKNA TERSEMBUNYI KISAH ASHABUL KAHFI DALAM TAFSIR AT-THABARI: ANALISIS INTERTEKSTUALITAS JULIA KRISTEVA

Sarah. R

sarahrustamm@gmail.com

Universitas Ibnu Chaldun Jakarta

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi makna tersembunyi dalam kisah Ashabul Kahfi melalui tafsir at-Thabari menggunakan pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva. Kisah Ashabul Kahfi, yang mengisahkan sekelompok pemuda yang bersembunyi di dalam gua untuk melindungi iman mereka, telah menjadi bagian penting dalam diskursus keagamaan. Tafsir at-Thabari menawarkan pemahaman mendalam mengenai makna historis dan teologis dari kisah ini, yang kemudian dianalisis dengan metode intertekstualitas untuk mengungkap lapisan-lapisan makna lain yang terhubung dengan teks-teks sebelumnya dan sekitarnya. Melalui pendekatan Kristeva, penelitian ini menemukan bahwa kisah Ashabul Kahfi tidak hanya membahas keteguhan iman dan pengorbanan, tetapi juga menyiratkan konsep-konsep mendalam tentang perlindungan Ilahi, kebangkitan spiritual, dan ujian keimanan. Analisis ini mengungkap bahwa tafsir at-Thabari dipengaruhi oleh berbagai konteks teks lain, baik dari Al-Qur'an sendiri maupun dari tradisi Islam yang lebih luas. Pendekatan intertekstual ini memperkaya pemahaman mengenai pesan moral dan eksistensial yang terkandung dalam kisah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggali lapisan-lapisan teks dalam tafsir at-Thabari melalui lensa intertekstualitas, makna kisah Ashabul Kahfi dapat dilihat sebagai refleksi mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan perjalanan spiritual mereka. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru dalam memahami kisah ini sebagai cermin dari tantangan iman yang relevan di berbagai zaman.

Kata Kunci : Ashabul Kahfi, Tafsir at-Thabari, Intertekstualitas.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat nabi Muhammad Saw, sekaligus petunjuk bagi umat manusia, hingga akhir zaman. Sebagai kitab petunjuk, tentu saja isi dan kandungan Al-Qur'an tidak akan menyimpang dari sunatullah (hukum alam), karena alam merupakan ciptaan-Nya. Menurut Syeikh Muhammad Al-Ghazali, sekurang-kurangnya ada lima pokok kandungan Al-Qur'an, yaitu: Tauhid Kepada Allah, Alam Semesta, Kebangkitan dan Pembalasan, Hukum dan Pendidikan, KisahKisah dalam Al-Qur'an. Dari beberapa pokok tersebut dua pertiga kandungan isi AlQur'an ternyata berupa kisah.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki dua keunikan dan keistimewaan, adapun keistimewaan yang pertama yaitu, kisah dalam Al-Qur'an memperhatikan aspek kebenaran dan fakta sehingga dapat dibuktikan kebenarannya, dan bukan sekedar dongeng semata. Keistimewaan yang kedua terletak pada sasaran dan tujuan dari pemaparan kisah tersebut, dalam hal ini kisah memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga dalam proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam, dengan adanya kisah terdahulu dapat diambil hikmah pelajaran bagi umat sesudahnya. Kisah atau dalam Bahasa Arab al-qaṣaṣ dapat diartikan sebagai cerita. Sedangkan dalam istilah kisah diartikan sebagai berita-berita mengenai permasalahan/kejadian pada masa lalu. Menurut Manna Khalil Al-Qatan al-qaṣaṣ bermakna mencari atau mengikuti jejak.

Pemaparan Al-Qur'an tentang peristiwa historis tidak sama dengan penulisan sejarah

yang tersusun secara runtut tentang nama pelaku, tempat, waktu, obyek, dan latar belakangnya. Al-Qur'an mencantumkan kisah-kisahannya namun tidak selalu mencantumkan tempat dari orang-orang yang dikisahkan secara lengkap, kadang cerita satu surat disambung pada lain surat. Inilah yang membedakan kisah Al-Qur'an dengan kisah sejarah.

Mengenai jumlah kisah dalam Al-Qur'an sendiri pun tergolong banyak karena, hampir keseluruhan dari Al-Qur'an adalah berupa kisah, hal ini juga diungkapkan oleh A. Hanafi dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa ada 1600 ayat tentang kisah para nabi dan rasul, itu belum termasuk kisah selain nabi dan rasul. Sedangkan menurut kesepakatan ulama ada 6236 ayat tentang kisah para Nabi dan Rosul, atau sekitar 25,6 % dari isi Al-Qur'an.

Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an bukan hanya sekedar pelengkap, tapi di dalamnya banyak tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan tersebut adalah: (1) untuk menetapkan wahyu dan risalah Nabi Muhammad Saw. (2) Menjelaskan bahwa agama seluruhnya dari Allah, sejak masa Nabi Nuh hingga masa Nabi Muhammad Saw. (3) Tujuan kisah lainnya yaitu menerangkan nikmat atas para nabinya, dan orang-orang pilihan-Nya. (4) Memberikan peringatan kepada anak-anak Adam terhadap godaan dan rayuan setan, juga menampakkan permusuhan abadi antara setan dengan mereka.

Selain itu, tujuan Al-Qur'an yang lain adalah sebagai media pendidikan (pengajaran) yang membentuk perasaan kuat dan jujur ke arah akidah Islamiyah dan prinsip-prinsipnya, serta ke arah pengorbanan jiwa untuk mewujudkan kebenaran. Al-Qur'an juga menerangkan kekuasaan Allah Swt dalam menciptakan peristiwa-peristiwa yang luar biasa.

Biografi Ath-Tabari

Nama lengkap Ath-Tabari adalah Muhammad bin Jarir bin Khalid bin Katsir Abu Ja'far Ath-Tabari. Ia lebih dikenal sebagai Ibnu Jarir atau Ath-Tabari. Ia lahir di Amul Thabaristan yang terletak di pantai selatan laut Thabaritsan pada tahun 225 H/839 M, dan meninggal di Baghdad pada tahun 310 H/923 M. Ath-Tabari adalah seorang sejarawan besar, ensiklopedis, ahli tafsir, ahli qiraat, ahli hadis, dan ahli fiqih. Ia mulai belajar pada usia yang sangat muda dengan kecerdasan yang sangat menonjol. Pada usia 7 tahun, ia sudah hafal Alqur'an. Ia mempelajari ilmu-ilmu dasar di kota kelahirannya karena orang tuanya merupakan orang yang berada. Ia mendapatkan cukup fasilitas untuk melanjutkan studinya ke pusat-pusat studi di dunia Islam.

Tahun kelahiran Ath-Tabari memiliki dua versi, hal demikian tidak lepas dari sistem penanggalan yang digunakan masih bersifat tradisional yaitu dengan melihat kejadian-kejadian di daerah tersebut. Para sejarawan mengungkapkan perbedaan pandangan terkait lahirnya Ath-Tabari, ada yang berpendapat lahir di akhir tahun 224 H/839 M namun tidak sedikit yang berpendapat lahir di awal tahun 225 H/840 M. Kedua pendapat tersebut sama-sama merujuk pada kesaksian dari salah satu murid Ath-Tabari, yakni al-Qhadi Ibnu Kamil.

Sifat fisik Ath-Tabari adalah berkulit sawo matang, bermata lebar, berbadan kurus dan tinggi, berbicara fasih, rambut dan jenggotnya berwarna hitam sampai meninggal. Walaupun pada rambutnya nampak ada sebagian uban, tetapi uban bukan karena semir atau pewarna lain. Ath-Tabari menguasai banyak ilmu yang tidak ada seorang pun ulama di masanya seperti dirinya. Ia mampu menghafal Al-Qur'an berikut qira'atnya (cara membacanya) dan mengetahui makna beserta hukum-hukum yang dikandungnya.

Ath-Tabari kecil selalu menuruti keinginan ayahnya untuk belajar, dengan sungguh-sungguh dan melakukannya dengan senang hati. Kehidupannya dilindungi keluarga yang memiliki perhatian lebih pada ilmu terutama ilmu agama, sangat memberikan

pengaruh besar pada kepribadian Ath-Thabari. Perjalanan keilmuan Ath-Thabari berawal dari tanah kelahirannya, yaitu Amul. Langkah-langkah yang dilakukan dan usaha keras Ath-Thabari dalam menuntut ilmu diantaranya, yakni melalui mendengarkan penuturan sang guru, menghafalkannya, dan menuliskannya.

Pertama-tama, Ath-Thabari berangkat ke kota Rayy. Salah seorang gurunya di sana adalah Muhammad ibn Humayd Al-Razi, seorang sejarawan besar waktu itu. Dari sana, ia pindah ke Baghdad, dengan maksud belajar kepada Ahmad ibn Hanbal, seorang ahli hadis dan ahli fiqh termasyhur pada waktu itu, tetapi Ahmad ibn Hanbal sudah meninggal sebelum sampai ke kota tersebut. Kemudian, Ath-Thabari pindah ke Bashrah dan sebelumnya mampir di Wasit untuk mendengar beberapa kuliah. Kemudian, ia pergi ke Kuffah dan menimba 100.000 hadis dari Syekh Abu Kurayb. Tidak lama setelah itu, Ath-Thabari kembali ke Baghdad dan menetap di sana untuk jangka waktu yang cukup lama.

Ath-Thabari di kemudian hari dikenal sebagai imam mujtahid mutlak, Syaikh al-Mufassirin (Guru Para Ahli Tafsir), muhaddits (ahli hadits), sejarawan, faqih (ahli hukum Islam), ushuli (ahli teori fiqh), ahli bahasa, dan lain-lain. Tetapi, Ath-Thabari sendiri tidak mengklaim diri sebagai mujtahid mutlak, sebagaimana empat imam madzhab. Ath-Thabari mengaku sebagai pengikut Madzhab Syafi'i.

Ayahnya bernama Jarir, dia adalah seorang saudagar sederhana, yang cinta pada ilmu dan ulama. Kecintaan pada ilmu semakin kuat setelah bermimpi. Ath-Thabari berkata, "Ayahku pernah bermimpi melihatku berada di hadapan Rasulullah SAW, dan di tanganku terdapat sebuah kantung yang berisi batu dan aku melemparkannya di hadapan beliau (ayahku), kelak anakmu (Ath-Thabari) dewasa menjadi seorang alim yang mengabdikan kepada agamanya. Mendengar penjelasan mimpi tersebut, ayahku pun penuh semangat dan memberikan dorongan penuh kepadaku untuk menuntut ilmu, padahal waktu itu aku masih sangat belia".

Pada tahun 876 M, ia pergi ke Fustat, Mesir, tetapi singgah di Syiria untuk menuntut ilmu hadis. Di Fustat (871-872), Ath-Thabari digolongkan oleh orang-orang di sana sebagai ulama terkenal. Di Mesir ia berjumpa dengan Abu Al-Hasan Al-Siraj Al-Mishri. Setelah belajar fiqh Syafi'i kepada Ar-Rabi' Al-Muzni, dan putra-putra Abdul Ahkam, dan belajar qira'at dari Yunus Ibn Abdul A'la Ash-Shayrafi, Ath-Thabari kembali ke Baghdad dan menetap di sana hingga ia meninggal dunia pada tahun 310 H/932 M. Dalam masa itu, Ath-Thabari hanya dua kali meninggalkan Baghdad, pergi ke kota kelahirannya, yaitu sekitar tahun 902 dan 903 M, kitab tafsirnya berjudul Jami'ul Bayan Fi Tafsiril Qur'an, inilah tafsir yang terbesar.

Ath-Thabari adalah satu di antara sekian banyak ulama yang menjadi imam dalam berbagai disiplin ilmu, kata-katanya sering dijadikan sandaran hukum dan pendapatnya sering dijadikan rujukan. Di masanya, ia merupakan satu-satunya orang yang menguasai berbagai macam disiplin ilmu. Ath-Thabari adalah seorang ulama ahli hadis dan ahli fiqh, ia adalah ulama yang sudah makruf dan masyhur mengetahui qira'at Al-Qur'an dan sejarah. Ath-Thabari lebih mengutamakan dunia keilmuan, dan tidak mau menerima jabatan di pemerintahan.

Kepintaran dan kesalehan Ath-Thabari tidak dapat diragukan lagi, namun demikian sosok Ath-Thabari tidak segan mengajak para sahabatnya untuk melakukan musyawarah. Ada salah satu cerita, dimana Ath-Thabari bertanya padasahabatnya "Apakah kalian siap mempelajari sejarah dunia, mulai nabi Adam sampai sekarang?" Sahabatnya menjawab, "Berapa tebalnya?" Ath-Thabaripun menjawab "Tiga puluh ribu halaman. "Sahabat-sahabatnyapun berkata "Itu akan menghabiskan umur kita sebelum dapat menyelesaikannya." Maka Ath-Thabari berkata, Innalillah, sungguh kemauan kalian telah

mati.”.

Semua waktu Ath-Thabari telah dikhususkan untuk ilmu, ia bersusah payah menempuh perjalanan yang jauh untuk mencari ilmu sampai masa mudanya dihabiskan untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya dan dari satu daerah ke daerah lainnya. Ath-Thabari tidak tinggal menetap kecuali setelah usianya mencapai antara 35-40 tahun. Dalam masa ini, Ath-Thabari hanya memiliki sedikit harta karena semua hartanya dihabiskannya untuk menempuh perjalanan jauh dalam musafir menimba ilmu, menyalin dan membeli kitab.

Untuk bekal proses semua perjalanannya, pada awalnya Ath-Thabari bertumpu pada harta milik ayahnya dan harta warisan dari ayahnya. Tatkala Ath-Thabari sudah kenyang menjalani hidup dalam dunia perjalanan untuk mencari ilmu, akhirnya dia pun tinggal menetap. Ath-Thabari menjalani kehidupannya dengan zuhud dalam urusan harta, sehingga ia tidak pernah memikirkan untuk mengumpulkan harta. Tatkala hidupnya terputus dari kegiatan bermusafir untuk menimba ilmu, maka sisa usianya difokuskan untuk menulis, berkarya dan mengajarkan ilmu yang dimiliki kepada orang lain.

Berdasarkan perkiraan, besar kemungkinannya bahwa ia sangat haus ilmu, memfokuskan dan menyibukkan diri dalam urusan ilmu merupakan unsur utama penyebab Ath-Thabari tetap membujang sampai meninggal, tanpa menikah dengan siapa pun. Ilmu telah menyibukkannya dan memberikan kenikmatan dan kelezatan tersendiri yang tidak akan pernah dirasakan kecuali bagi yang telah menjalaninya.

Ketika usia sudah mencapai antara 35-40 tahun dan tersibukkan dalam majelis ilmu, maka keinginan menikah menjadi semakin hilang. Tidak menikah berarti waktu tidak akan tersita mengurus istri, anak dan keturunan, sehingga pikiran dapat terfokus pada ilmu dan pengetahuan. Dilahapnya kitab-kitab yang berjilid-jilid dan berlembar-lembar, dan waktu belajar dan berkarya juga lebih optimal. Berangkat dari sinilah, Ath-Thabari banyak menelurkan karya, ilmunya dalam, lebih banyak waktu mengajarnya sehingga manusia bisa merasakan manfaat darinya secara umum.

Ath-Thabari selalu berlaku dan bersikap dengan akhlak yang mulia. Oleh sebab itu, para teman, guru dan murid-muridnya merasa senang bersamanya dan cinta kepadanya. Akhlak terpuji merupakan pilar utama dalam berinteraksi, bekerjasama, berbagi pengetahuan, saling mencintai, menyayangi dan percaya di antara sesama. Di samping itu, akhlak terpuji juga menjadi pintu ilmu dan belajar. Ath-Thabari juga pandai menghibur, sehingga dari luarnya terkesan humoris, namun sebenarnya hatinya bersih. Akhlaknya sangat indah ketika makan, berpakaian, menjalankan kesehariannya yang bersifat pribadi dan mudah bergaul.

Apabila Ath-Thabari diberi hadiah, maka apabila dia dapat membalas hadiah itu dengan yang lebih baik, hadiah itu akan diterima. Namun, apabila dia tidak mampu, maka hadiah itu akan ditolak dengan ramah disertai permintaan maaf kepada pemberi hadiah. Abu Haija Ibnu Hamdan pernah memberikan hadiah kepada Ath-Thabari tiga ribu dinar. Setelah melihat hadiah tersebut, Ath-Thabari terkagum-kagum dan berkata, “Aku tidak bisa menerima hadiah yang aku tidak bisa membalasnya dengan yang lebih baik lagi. Dari mana aku mendapatkan uang untuk membalas hadiah sebanyak ini?”. Ketika dikatakan, “Uang (hadiah) ini bukan mengharapkan balasan darimu, akan tetapi uang ini untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT”. walau demikian, Ath-Thabari tetap menolak menerimanya dan mengembalikan kepada pemiliknya.

Ath-Thabari wafat tahun 310 H dan dikebumikan di dalam rumahnya. Ribuan orang hadir dalam prosesi pemakamannya. Selama beberapa bulan, siang dan malam, banyak orang yang datang ke kuburannya untuk mendoakannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva untuk menganalisis makna tersembunyi dari kisah Ashabul Kahfi dalam Tafsir at-Thabari. Sumber data utama adalah Tafsir at-Thabari, dengan sumber sekunder berupa literatur lain yang relevan terkait teori intertekstualitas dan kajian Ashabul Kahfi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis teks, dengan penekanan pada hubungan teks utama dengan teks-teks lain yang sejalan secara historis dan teologis. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis intertekstual dan hermeneutik, di mana peneliti akan menelusuri elemen-elemen intertekstual yang membentuk makna kisah ini. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan prosedur penelitian yang mencakup pengumpulan teks, identifikasi elemen intertekstual, dan analisis makna berdasarkan perspektif Julia Kristeva.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ath-Tabari

Nama lengkap Ath-Thabari adalah Muhammad bin Jarir bin Khalid bin Katsir Abu Ja'far Ath-Thabari. Ia lebih dikenal sebagai Ibnu Jarir atau AthThabari. Ia lahir di Amul Thabaristan yang terletak di pantai selatan laut Thabaritsan pada tahun 225 H/839 M, dan meninggal di Baghdad pada tahun 310 H/923 M. Ath-Thabari adalah seorang sejarawan besar, ensiklopedis, ahli tafsir, ahli qiraat, ahli hadis, dan ahli fiqih. Ia mulai belajar pada usia yang sangat muda dengan kecerdasan yang sangat menonjol. Pada usia 7 tahun, ia sudah hafal Alqur'an. Ia mempelajari ilmu-ilmu dasar di kota kelahirannya karena orang tuanya merupakan orang yang berada. Ia mendapatkan cukup fasilitas untuk melanjutkan studinya ke pusat-pusat studi di dunia Islam.

Tahun kelahiran Ath-Thabari memiliki dua versi, hal demikian tidak lepas dari sistem penanggalan yang digunakan masih bersifat tradisional yaitu dengan melihat kejadian-kejadian di daerah tersebut. Para sejarawan mengungkapkan perbedaan pandangan terkait lahirnya Ath-Thabari, ada yang berpendapat lahir di akhir tahun 224 H/839 M namun tidak sedikit yang berpendapat lahir di awal tahun 225 H/840 M. Kedua pendapat tersebut sama-sama merujuk pada kesaksian dari salah satu murid Ath-Thabari, yakni al-Qhadi ibnu Kamil.

Sifat fisik Ath-Thabari adalah berkulit sawo matang, bermata lebar, berbadan kurus dan tinggi, berbicara fasih, rambut dan jenggotnya berwarna hitam sampai meninggal. Walaupun pada rambutnya nampak ada sebagian uban, tetapi uban bukan karena semir atau pewarna lain. Ath-Thabari menguasai banyak ilmu yang tidak ada seorang pun ulama di masanya seperti dirinya. Ia mampu menghafal Al-Qur'an berikut qira'atnya (cara membacanya) dan mengetahui makna beserta hukum-hukum yang dikandungnya.

Ath-Thabari kecil selalu menuruti keinginan ayahnya untuk belajar, dengan sungguh-sungguh dan melakukannya dengan senang hati. Kehidupannya dilindungi keluarga yang memiliki perhatian lebih pada ilmu terutama ilmu agama, sangat memberikan pengaruh besar pada kepribadian Ath-Thabari. Perjalanan keilmuan Ath-Thabari berawal dari tanah kelahirannya, yaitu Amul. Langkah-langkah yang dilakukan dan usaha keras Ath-Thabari dalam menuntut ilmu diantaranya, yakni melalui mendengarkan penuturan sang guru, menghafalkannya, dan menuliskannya.

Pertama-tama, Ath-Thabari berangkat ke kota Rayy. Salah seorang gurunya di sana adalah Muhammad ibn Humayd Al-Razi, seorang sejarawan besar waktu itu. Dari sana, ia pindah ke Baghdad, dengan maksud belajar kepada Ahmad ibn Hanbal, seorang ahli hadis

dan ahli fiqih termasyhur pada waktu itu, tetapi Ahmad ibn Hanbal sudah meninggal sebelum sampai ke kota tersebut. Kemudian, Ath-Thabari pindah ke Bashrah dan sebelumnya mampir di Wasit untuk mendengar beberapa kuliah. Kemudian, ia pergi ke Kuffah dan menimba 100.000 hadis dari Syekh Abu Kurayb. Tidak lama setelah itu, Ath-Thabari kembali ke Baghdad dan menetap di sana untuk jangka waktu yang cukup lama.

Ath-Thabari di kemudian hari dikenal sebagai imam mujtahid mutlak, Syaikh al-Mufassirin (Guru Para Ahli Tafsir), muhaddits (ahli hadits), sejarawan, faqih (ahli hukum Islam), ushuli (ahli teori fiqh), ahli bahasa, dan lain-lain. Tetapi, Ath-Thabari sendiri tidak mengklaim diri sebagai mujtahid mutlak, sebagaimana empat imam madzhab. Ath-Thabari mengaku sebagai pengikut Madzhab Syafi'i.

Ayahnya bernama Jarir, dia adalah seorang saudagar sederhana, yang cinta pada ilmu dan ulama. Kecintaan pada ilmu semakin kuat setelah bermimpi. Ath-Thabari berkata, "Ayahku pernah bermimpi melihatku berada di hadapan Rasulullah SAW, dan di tanganku terdapat sebuah kantung yang berisi batu dan aku melemparkannya di hadapan beliau (ayahku), kelak anakmu (Ath-Thabari) dewasa menjadi seorang alim yang mengabdikan kepada agamanya. Mendengar penjelasan mimpi tersebut, ayahku pun penuh semangat dan memberikan dorongan penuh kepadaku untuk menuntut ilmu, padahal waktu itu aku masih sangat belia".

Pada tahun 876 M, ia pergi ke Fustat, Mesir, tetapi singgah di Syiria untuk menuntut ilmu hadis. Di Fustat (871-872), Ath-Thabari digolongkan oleh orang-orang di sana sebagai ulama terkenal. Di Mesir ia berjumpa dengan Abu Al-Hasan Al-Siraj Al-Mishri. Setelah belajar fiqh Syafi'i kepada Ar-Rabi' Al-Muzni, dan putra-putra Abdul Ahkam, dan belajar qira'at dari Yunus Ibn Abdul A'la Ash-Shayrafi, Ath-Thabari kembali ke Baghdad dan menetap di sana hingga ia meninggal dunia pada tahun 310 H/932 M. Dalam masa itu, Ath-Thabari hanya dua kali meninggalkan Baghdad, pergi ke kota kelahirannya, yaitu sekitar tahun 902 dan 903 M, kitab tafsirnya berjudul Jami'ul Bayan Fi Tafsiril Qur'an, inilah tafsir yang terbesar.

Ath-Thabari adalah satu di antara sekian banyak ulama yang menjadi imam dalam berbagai disiplin ilmu, kata-katanya sering dijadikan sandaran hukum dan pendapatnya sering dijadikan rujukan. Di masanya, ia merupakan satu-satunya orang yang menguasai berbagai macam disiplin ilmu. Ath-Thabari adalah seorang ulama ahli hadis dan ahli fiqih, ia adalah ulama yang sudah makruf dan masyhur mengetahui qira'at Al-Qur'an dan sejarah. Ath-Thabari lebih mengutamakan dunia keilmuan, dan tidak mau menerima jabatan di pemerintahan.

Kepintaran dan kesalehan Ath-Thabari tidak dapat diragukan lagi, namun demikian sosok Ath-Thabari tidak segan mengajak para sahabatnya untuk melakukan musyawarah. Ada salah satu cerita, dimana Ath-Thabari bertanya pada sahabatnya "Apakah kalian siap mempelajari sejarah dunia, mulai nabi Adam sampai sekarang?" Sahabatnya menjawab, "Berapa tebalnya?" Ath-Thabari pun menjawab "Tiga puluh ribu halaman. "Sahabat-sahabatnyapun berkata "Itu akan menghabiskan umur kita sebelum dapat menyelesaikannya." Maka Ath-Thabari berkata, Innalillah, sungguh kemauan kalian telah mati."

Semua waktu Ath-Thabari telah dikhususkan untuk ilmu, ia bersusah payah menempuh perjalanan yang jauh untuk mencari ilmu sampai masa mudanya dihabiskan untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya dan dari satu daerah ke daerah lainnya. Ath-Thabari tidak tinggal menetap kecuali setelah usianya mencapai antara 35-40 tahun. Dalam masa ini, Ath-Thabari hanya memiliki sedikit harta karena semua hartanya

dihabiskannya untuk menempuh perjalanan jauh dalam musafir menimba ilmu, menyalin dan membeli kitab.

Untuk bekal proses semua perjalanannya, pada awalnya Ath-Thabari bertumpu pada harta milik ayahnya dan harta warisan dari ayahnya. Tatkala Ath-Thabari sudah kenyang menjalani hidup dalam dunia perjalanan untuk mencari ilmu, akhirnya dia pun tinggal menetap. Ath-Thabari menjalani kehidupannya dengan zuhud dalam urusan harta, sehingga ia tidak pernah memikirkan untuk mengumpulkan harta. Tatkala hidupnya terputus dari kegiatan bermusafir untuk menimba ilmu, maka sisa usianya difokuskan untuk menulis, berkarya dan mengajarkan ilmu yang dimiliki kepada orang lain.

Berdasarkan perkiraan, besar kemungkinannya bahwa ia sangat haus ilmu, memfokuskan dan menyibukkan diri dalam urusan ilmu merupakan unsur utama penyebab Ath-Thabari tetap membujang sampai meninggal, tanpa menikah dengan siapa pun. Ilmu telah menyibukkannya dan memberikan kenikmatan dan kelezatan tersendiri yang tidak akan pernah dirasakan kecuali bagi yang telah menjalaninya.

Ketika usia sudah mencapai antara 35-40 tahun dan tersibukkan dalam majelis ilmu, maka keinginan menikah menjadi semakin hilang. Tidak menikah berarti waktu tidak akan tersita mengurus istri, anak dan keturunan, sehingga pikiran dapat terfokus pada ilmu dan pengetahuan. Dilahapnya kitab-kitab yang berjilid-jilid dan berlembar-lembar, dan waktu belajar dan berkarya juga lebih optimal. Berangkat dari sinilah, Ath-Thabari banyak menelurkan karya, ilmunya dalam, lebih banyak waktu mengajarnya sehingga manusia bisa merasakan manfaat darinya secara umum.

Ath-Thabari selalu berlaku dan bersikap dengan akhlak yang mulia. Oleh sebab itu, para teman, guru dan murid-muridnya merasa senang bersamanya dan cinta kepadanya. Akhlak terpuji merupakan pilar utama dalam berinteraksi, bekerjasama, berbagi pengetahuan, saling mencintai, menyayangi dan percaya di antara sesama. Di samping itu, akhlak terpuji juga menjadi pintu ilmu dan belajar. Ath-Thabari juga pandai menghibur, sehingga dari luarnya terkesan humoris, namun sebenarnya hatinya bersih. Akhlaknya sangat indah ketika makan, berpakaian, menjalankan kesehariannya yang bersifat pribadi dan mudah bergaul.

Apabila Ath-Thabari diberi hadiah, maka apabila dia dapat membalas hadiah itu dengan yang lebih baik, hadiah itu akan diterima. Namun, apabila dia tidak mampu, maka hadiah itu akan ditolak dengan ramah disertai permintaan maaf kepada pemberi hadiah. Abu Haija Ibnu Hamdan pernah memberikan hadiah kepada Ath-Thabari tiga ribu dinar. Setelah melihat hadiah tersebut, Ath-Thabari terkagum-kagum dan berkata, "Aku tidak bisa menerima hadiah yang aku tidak bisa membalasnya dengan yang lebih baik lagi. Dari mana aku mendapatkan uang untuk membalas hadiah sebanyak ini?". Ketika dikatakan, "Uang (hadiah) ini bukan mengharapkan balasan darimu, akan tetapi uang ini untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT". walau demikian, Ath-Thabari tetap menolak menerimanya dan mengembalikan kepada pemiliknya.

Ath-Thabari wafat tahun 310 H dan dikebumikan di dalam rumahnya. Ribuan orang hadir dalam prosesi pemakamannya. Selama beberapa bulan, siang dan malam, banyak orang yang datang ke kuburannya untuk mendoakannya.

Biografi Julia Kristeva

Julia kristeva lahir padatahun 1941. Ia dikenal sebagai seorang pemikir yang berpengaruh dalam teori semiotic aliran post-strukturalis, seorang linguis, seorang semiotic dengan reputasi yang brilian . Ketika berusia 24 tahun, kristeva berangkat ke Paris dari Bulgaria untuk mencari ilmu. Setibanya di Paris, ia segera masuk dalam kehidupan Intelektual Paris, salah satunya adalah dengan mengikuti seminar Roland Barthers. Selain

itu, Kristeva juga terlibat dengan kehidupan para penulis dan intelektual yang terpusat di sekitar jurnal sastra bernama *Tel Quel* yang dipimpin oleh Phillipe Sollers. Pada akhir tahun 1960-an, *Tel Quel* segera menjadi kekuatan utama dalam kritik terhadap representasi, baik dalam karya tulis maupun politik dan memberikan pengaruh yang cukup kuat pada Kristeva.

Kristeva merupakan salah satu dari tiga pemikir Prancis yang banyak dipengaruhi oleh psikoanalisis, Lacanian, terutama pandangannya tentang subjektivitas, seksualitas, bahasa, dan hasrat. Dua pemikir lainnya yaitu Helena dan Luce Irigaray. Melalui semiotik revolusionernya, Kristeva mengembangkan kemungkinan bentuk-bentuk pelanggaran, subservansi dan kreativitas antisosial dalam bahasa. Melalui psikoanalisis kritis, ia memfokuskan analisisnya tentang feminitas dan menaruh minat melalui sifat bahasa dan segala manifestasinya. Oleh karenanya, aliran semiotikanya disebut dengan semiotic revolusioner karena mencoba mengubah pandangan dunia yang bersifat patriarkis ke arah keseimbangan antara simbolisme maskulin dan feminisme secara radikal.

Kristeva mempunyai banyak karya dalam bentuk tulisan serta mempunyai peran penting dalam pemikiran post-strukturalisme. Melalui karya-karyanya, Kristeva kemudian diterima sebagai anggota kehormatan linguistik di Universitas Paris dan sebagai tamu kehormatan di Columbia University New York. Adapun karya-karya pokok Kristeva diantaranya adalah *Semiotik: Recherches pour une sémanalyse* (1969), *Le Texte du roman: Approche semiologique d'une structure discursive transformationnelle* (1970), *Revolution in Poetic Language* (1974), *polylogue* (1977), *Powers of Horror: An Essay on Abjection* (1980), *About Chinese Woman* (1986), *Desire in Language: a Semiotic approach to literature and art* (1984), *Black Sun* (1987), dan *Strangers to Ourselves* (1988.)

Teori Intertekstual Julia Kristeva

Teori Intertekstual merupakan salah satu cabang semiotika post-strukturalisme. Teori ini merupakan jawaban atas ketidakpuasan Kristeva terhadap semiotika tradisional yang hanya berfokus pada struktur-struktur teks. Teks masa strukturalis menegasi sisi historis teks itu sendiri. Oleh karenanya, untuk menghadirkan kesejarahan teks, Kristeva melahirkan teori yang disebut sebagai intertekstual.. Secara umum, teori intertekstual mengasumsikan bahwa suatu teks selalu terpengaruh oleh teks-teks lain seperti terjadi sebuah dialog antara teks-teks tersebut.. juga sebagai sebuah jaringan dalam hubungan antar teks dengan teks yang lainnya.

Menurut Kristeva, teori intertekstual berakar dari asumsi dasar bahwa setiap teks adalah mozaik kutipan-kutipan. Ketika menulis sebuah karya, seorang pengarang akan mengambil komponen-komponen dari teks lain untuk diolah dan diproduksi dengan warna penambahan, pengurangan, penentangan, atau pengukuhan sesuai dengan kreativitasnya baik secara sadar maupun tidak sadar. Sehingga sebuah teks pasti mempunyai hubungan atau keterkaitan dengan teks lain yang kemunculannya lebih dulu. Kristeva berpandangan bahwa setiap teks adalah penyerapan, dan transformasi dari teks lain. Sehingga, Kristeva menegaskan bahwa setiap pengarang tidak hanya membaca teks itu secara sendiri, tetapi pengarang membacanya berdampingan dengan teks-teks lain sehingga pemahaman terhadap teks yang terbit setelah pembacaan tidak dapat dilepaskan teks-teks lain tersebut.

Lebih lanjut, Kristeva juga berpandangan bahwa sebuah teks mempunyai kaitan dengan teks sosial, budaya dan sejarah. Sehingga, mengkaji teks sebagai intertekstualitas adalah menempatkan teks itu dalam ranah sosial dan historis. Menurut Kristeva, teks bukanlah objek maupun individu terpisah melainkan kompilasi dari teks yang terdapat dalam karya sastra dan teks yang terdapat diluar karya sastra yang tidak dapat dipisahkan antara keduanya. Teks tidak dapat dipisahkan dari kondisi budaya dan sosial saat teks tersebut.

Kajian intertekstual merupakan bagian dari proses linguistik yang memotret peralihan dari suatu sistem tanda ke sistem tanda lain. Pada proses peralihan inilah sebuah teks akan mengalami perubahan. Untuk mengidentifikasi perubahan tersebut, Kristeva melahirkan setidaknya sembilan prinsip yang menjadi kaidah pembacaan intertekstual. Sembilan prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Transformasi yaitu pemindahan, penjelmaan atau penukaran suatu teks kepada teks yang lain sama, ada secara formal atau abstrak.
2. Modifikasi yaitu penyesuaian, perubahan, dan pindahan terhadap sesuatu teks dalam sesebuah teks. Prinsip ini berlaku disebabkan timbulnya keinginan pengarang untuk mengambil atau meniru sesebuah teks ke dalam teksnya serta menyesuaikan mengikuti kehendak masyarakat, budaya, politik, dan pemikiran pembaca.
3. Ekspansi yaitu perluasan makna atau pengembangan makna terhadap suatu teks. Contohnya, sebuah cerpen diolah dan dikembangkan oleh pengarang sehingga ia menjadi sebuah novel yang lengkap.
4. Demitefikasi yaitu penentangan terhadap pengertian dalam teks sebuah karya mundur yang muncul lebih awal. Pengarang mempersoalkan teks tersebut sebelum melakukan penentangan.
5. Haplologi yaitu pengguguran ketika kehadiran teks-teks ke dalam sesebuah teks. Proses ini berlaku ketika pemilihan dan penyuntingan yang bertujuan untuk menyesuaikan sebuah teks demi keharmonian sesebuah karya.
6. Paralel yaitu penyamaan atau penyejajaran antara satu teks dengan teks yang lain dari segi tema, pemikiran atau bentuk teks itu sendiri. Prinsip paralel memperlihatkan unsur-unsur keselarian dan kesejajaran teks dalam sebuah teks. Walaupun begitu, pengarang perlu menyatakan sumberambilannya supaya pembuatan mengambil teks itu tidak dianggap plagiat.
7. Konversi yaitu pemutaran balik tipa induk dan hipogram ataupun penentangan terhadap teks yang diambil guna. Unsur penentangan ini tidak sama seperti yang terjadi dalam prinsip demitefikasi. Malah ia tidak begitu radikal dan tidak mengalami perubahan yang agresif atau drastic.
8. Eksistensi, yaitu penciptaan unsur-unsur yang diwujudkan atau diadakan dalam sesebuah karya yang berbeda dengan teks hipogramnya. Proses ini berlaku apabila pengarang melakukan sesuatu pembaharuan terhadap karya utama yang menjadi landasan dalam penulisannya.
9. Defamilirasi, yaitu pembentukan unsur-unsur luar biasa dalam karya dengan melakukan beberapa perubahan terhadap teks yang telah dibaca seperti penyimpangan dari segi makna atau perubahan peranan watak dalam sesebuah karya.

Setiap bentuk kaedah ini tidak semestinya hadir secara bersaing dalam sesebuah karya, tetapi ia boleh hadir secara bersama. Contohnya, apabila sesuatu teks karya itu mengalami proses transformasi, maka ia juga mungkin mengalami proses modifikasi, ekspansi atau apa sahaja bentuk kaedah intertekstual dalam masa yang sama.

Semanalisis hingga Intertekstualitas Makna Tersembunyi Kisah Ashabul Kahfi dalam Tafsir Ath-Tabari

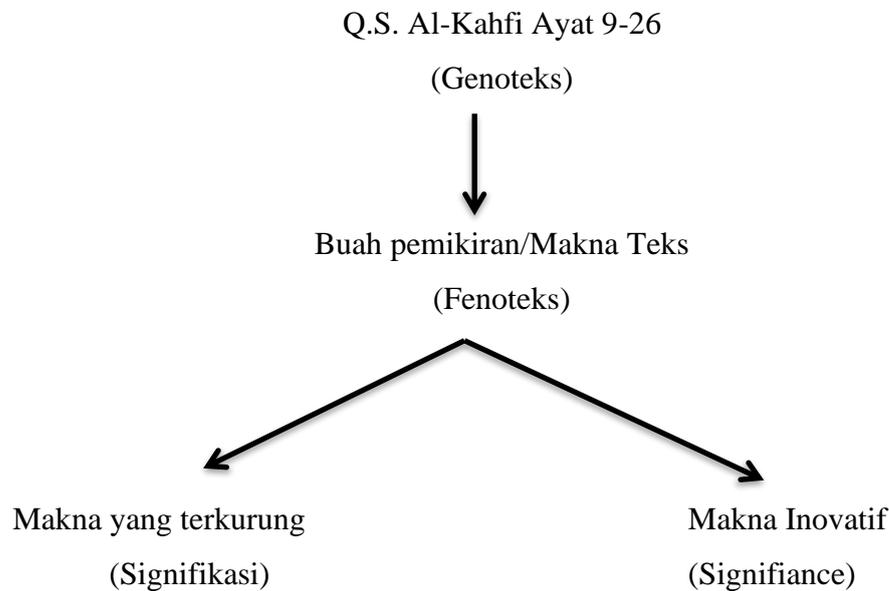
Berdasarkan pemaparan sebelumnya pada bab teori Kristeva semanalisis hingga intertekstualitas, berikut pada bagian ini peneliti aplikasikan teori Julia Kristeva yang dimulai dari menggunakan teori semanalisis hingga intertekstualitas terhadap QS. Al Kahfi (9-26) yang artinya:

9. Apakah engkau mengira bahwa orang yang mendiami gua, dan (yang mempunyai) raqim itu, termasuk tanda-tanda (kebesaran) Kami yang menakjubkan? 10. (Ingatlah) ketika

pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, "Ya Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami." 11. Maka Kami tutup telinga mereka di dalam gua itu, selama beberapa tahun. 12. Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara ke dua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu). 13. Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka. 14. Dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu mereka berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami tidak menyeru tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, tentu kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran." 15. Mereka itu kaum kami yang telah menjadikan tuhan-tuhan (untuk disembah) selain Dia. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang jelas (tentang kepercayaan mereka)? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? 16. Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu. 17. Dan engkau akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam, menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalam (gua) itu. Itulah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya. 18. Dan engkau mengira mereka itu tidak tidur, padahal mereka tidur; dan Kami bolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka membentangkan kedua lengannya di depan pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentu kamu akan berpaling melarikan (diri) dari mereka dan pasti kamu akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka. 19. Dan demikianlah Kami bangunkan mereka, agar di antara mereka saling bertanya. Salah seorang di antara mereka berkata, "Sudah berapa lama kamu berada (di sini)?" Mereka menjawab, "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari." Berkata (yang lain lagi), "Tuhanmu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, dan bawalah sebagian makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan jangan sekali-kali menceritakan halmu kepada siapa pun. 20. Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempari kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selamanya." 21. Dan demikian (pula) Kami perlihatkan (manusia) dengan mereka, agar mereka tahu, bahwa janji Allah benar, dan bahwa (kedatangan) hari Kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika mereka berselisih tentang urusan mereka, maka mereka berkata, "Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka." Orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, "Kami pasti akan mendirikan sebuah rumah ibadah di atasnya." 22. Nanti (ada orang yang akan) mengatakan, "(Jumlah mereka) tiga (orang), yang ke empat adalah anjingnya," dan (yang lain) mengatakan, "(Jumlah mereka) lima (orang), yang ke enam adalah anjingnya," sebagai terkaan terhadap yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan, "(Jumlah mereka) tujuh (orang), yang ke delapan adalah anjingnya." Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit." Karena itu janganlah engkau (Muhammad) berbantah tentang hal mereka, kecuali perbantahan lahir saja dan

jangan engkau menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada siapa pun. 23. Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, "Aku pasti melakukan itu besok pagi. 24. kecuali (dengan mengatakan), "Insya Allah." Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepadaku agar aku yang lebih dekat (kebenarannya) daripada ini." 25. Dan mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun. 26. Katakanlah, "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); milik-Nya semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tidak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain Dia; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan."

Pada surah Al-Kahfi ayat 9-26 menjadi fokus penelitian dalam pencarian makna tersembunyi dalam tafsir Ath-Tabari sebagai teks kutipan tafsir al-Quran Al Azhim karya Ibn Katsir. Langkah awal yang perlu dilakukan ketika hendak melakukan pendekatan semanlis adalah mencari genoteks dan fenoteks terlebih dahulu. Setelah mendapatkan genoteks dan fenoteks, kemudian barulah bisa ketahap selanjutnya, yaitu mencari makna signifikasi dan significance terhadap ayat tersebut. Berikut adalah pola dari pendekatan semanalis Kristeva:



Gambar I. Pola Semanalis Kristeva

Apabila ditinjau dari redaksi Al-Quran dalam surat Al-Kahfi ayat 9-26 secara umum dapat dilihat bahwa ayat tersebut membahas tentang sekelompok pemuda, memutuskan untuk menyembah Allah Yang Maha Esa dan menolak penyembahan berhala, lalu raja mengetahui tentang keyakinan mereka, dia berusaha memaksa mereka menyembah berhala. Namun, pemuda-pemuda itu melarikan diri ke sebuah gua di pegunungan.

Dalam surat Al-Kahfi ayat 9-26, secara umum mengkaji Ashabul Kahfi adalah sekelompok pemuda yang beriman kepada Allah, mereka terdiri dari tujuh orang (Maksimyanus, Martinus, Dyonisius, Malkus, Konstantinus, dan Suresiyus) yang pergi untuk mengasingkan diri kemudian memutuskan untuk meninggalkan kaum mereka, karena kaum mereka menyembah selain Allah (syirik). Di tengah perjalanan mereka bertemu dengan seorang penggembala Yemlikho (Yuhanis) beserta anjingnya Kitmir. Mereka hidup pada zaman Raja Diqyanus (249- 251 M). Selain itu mereka (Ashabul Kahfi) mendapat intimidasi dan ancaman dari Raja dan kaumnya, saat penyiksaan menjadi meningkat mereka merasa terpaksa meninggalkan kaum mereka. Dan meninggalkan kota

untuk pergi ke gunung yang di dalamnya ada gua. Selain itu, beliau juga setuju dengan penafsiran ayat tersebut sebagai kisah nyata. Ini berkedudukan sebagai *significance*. Berikut adalah penafsiran dalam Tafsir Ath Tabari dan Tafsir Al Quran Al Azhim terhadap makna tersembunyi.

Tafsir Ath-Tabari

Allah menerangkan bahwa apakah Nabi Muhammad mengira bahwa kisah Ashhabul Kahf beserta raqim (batu tertulis) sebagaimana yang tersebut dalam kitab-kitab lama adalah tanda-tanda kekuasaan Allah yang paling menakjubkan.

Memang jika dilihat, peristiwa Ashhabul Kahf berlawanan dengan hukum alam. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan berbagai kejadian pada tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang, dan segala mineral yang merupakan perhiasan di atas bumi ini, maka kejadian ini memang menakjubkan. Tujuannya adalah untuk menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah. Namun demikian, peristiwa Ashhabul Kahf itu bukan satu-satunya tanda kekuasaan Allah, tetapi hanya sebagian kecil dari bukti keagungan-Nya. Sekiranya para ulama agama lain merasa kagum dan terpesona oleh peristiwa tersebut, maka Rasulullah dan umatnya seharusnya lebih terpesona lagi oleh berbagai fenomena alam semesta dengan segala keajaibannya. Kejadian langit dan bumi, pergantian siang dan malam, peredaran matahari, bulan, planet, dan bintang-bintang atau bagaimana Allah menghidupkan kembali segala sesuatu yang telah mati, semua itu merupakan bukti-bukti yang menunjukkan kekuasaan Allah. Dia berbuat menurut kehendak-Nya, tidak seorang pun yang menolak ketetapan-Nya. Oleh karena itu, Al-Qur'an selalu mengajak manusia untuk menyelidiki rahasia alam semesta ini.

Menurut riwayat Israiliyat, orang-orang Nasrani telah banyak melakukan kesalahan. Raja-raja mereka berlaku aniaya sampai menyembah berhala, bahkan memaksa rakyatnya untuk juga menyembahnya. Seorang raja mereka yang bernama Decyanus mengeluarkan perintah keras kepada rakyatnya untuk menyembah berhala-berhala itu dan menyiksa siapa yang menentang-nya. Beberapa orang pemuda dari kalangan bangsawan dipaksanya turut menyembah berhala-berhala itu, bahkan diancam akan dibunuh jika berani menolak perintah itu. Namun mereka menolaknya dan tetap bertahan dalam agama mereka. Lalu Decyanus melucuti pakaian dan perhiasan mereka. Karena masih sayang kepada remaja-remaja itu, raja membiarkan mereka hidup dengan harapan agar mau mengikuti perintahnya nanti. Raja itu juga pergi ke negeri-negeri lain untuk memaksa penduduknya menyembah berhala dan siapa yang menolak perintahnya dibunuh.

Pemuda-pemuda itu kemudian pergi ke sebuah gua, yang terletak di sebuah gunung yang disebut Tikhayus, dekat kota mereka, Afasus. Di gua itu mereka beribadah menyembah Allah. Sekiranya diserang oleh raja Decyanus dan dibunuh, maka mereka mati dalam ketaatan. Jumlah mereka tujuh orang. Di tengah perjalanan ke gua, mereka bertemu seorang peng-gembala dengan seekor anjingnya yang kemudian ikut bersama mereka. Di gua itulah mereka tekun menyembah Allah. Di antara mereka ada seorang yang bernama Tamlikha. Dia bertugas membeli makanan dan minuman untuk teman-temannya dan menyampaikan kabar bahwa Decyanus masih mencari mereka. Setelah kembali dari perjalanannya, raja itu segera mencari ahli-ahli ibadah kepada Allah untuk dibunuh, kecuali bila mereka mau menyembah berhala. Berita ini terdengar oleh Tamlikha ketika dia sedang berbelanja lalu disampaikan kepada teman-temannya. Mereka menangis. Allah swt kemudian menutup pendengaran mereka sehingga mereka tertidur.

Sementara itu, Decyanus teringat kembali kepada para pemuda di atas, lalu memaksa orang-orang tua mereka untuk mendatangkannya. Para orang tua itu akhirnya menunjukkan gua tempat mereka beribadah. Decyanus segera pergi ke sana dan menutup mulut gua itu

agar mereka mati di dalamnya. Dalam staf pengiring raja, ada dua orang laki-laki yang tetap menyembunyikan imannya, namanya Petrus dan Runas. Kisah para pemuda yang beriman dalam gua itu diabadikan dengan tulisan di atas dua keping batu yang lalu disimpan dalam peti dari tembaga. Peti itu ditanamkan ke dalam bangunan supaya di kemudian hari menjadi teladan dan peringatan bagi umat manusia.

Waktu berjalan terus, zaman silih berganti, raja Decyanus sudah dilupakan orang. Seorang raja saleh yang juga bernama Petrus memerintah negeri itu selama 68 tahun. Pada masa pemerintahannya, terjadi pertikaian pendapat di kalangan rakyat tentang hari kiamat sehingga mereka terbagi ke dalam dua golongan, yaitu golongan yang percaya dan yang mengingkari-nya. Raja sangat bersedih hati karena persoalan ini. Dia berdoa kepada Tuhan agar Dia memperlihatkan kepada rakyatnya tanda-tanda yang meyakinkan mereka bahwa kiamat itu pasti terjadi.

Sementara itu, seorang pengembala kambing bernama Ulyas bermaksud membangun kandang untuk kambingnya di gua tempat para pemuda tadi. Lalu dipecahkannya tutup yang menutup pintu gua itu. Seketika itu juga, pemuda-pemuda yang beriman itu terbangun serentak dari tidurnya. Mereka duduk dengan wajah berseri-seri lalu mereka salat. Berkatalah mereka satu sama lain, "Berapa lama kalian tidur?" Dijawab oleh yang lain, "Sehari atau setengah hari." Yang lain mengatakan, "Tuhan lebih mengetahui berapa lama kalian tidur. Cobalah salah seorang dari kalian pergi ke kota dengan membawa uang perak ini dan membeli makanan yang baik dan menghidang-kannya kepada kita.

Maka Tamlikha berangkat, sebagaimana biasanya sejak dahulu, untuk berbelanja secara sembunyi-sembunyi karena takut terhadap raja Decyanus. Sewaktu dia berjalan, terdengar olehnya orang-orang menyeru Isa al-Masih di segala penjuru kota. Dia berkata dalam hati, "Alangkah anehnya, mengapa orang mukmin itu tidak dibunuh oleh Decyanus?" Dia masih merasa heran, "Barangkali aku bermimpi atau kota ini bukan kotaku dahulu," katanya dalam hati. Lalu dia bertanya kepada seorang laki-laki tentang nama kota itu. Lelaki menjawab, "Ini kota Aphasus."

Pada akhir perjalanan, dia datang kepada seorang laki-laki dan memberikan uang logam untuk membeli makanan. Laki-laki itu kaget setelah melihat uang logam tersebut karena belum pernah melihatnya. Dia membolak-balik uang logam itu kemudian diperlihatkannya kepada kawan-kawannya. Mereka merasa heran dan berkata, "Apakah uang ini dari harta yang kamu temukan tersimpan dalam tanah? Uang logam ini dari zaman raja Decyanus, satu zaman yang sudah lewat berabad-abad lamanya." Kemudian Tamlikha dibawa ke hadapan dua orang hakim di kota itu. Mulanya Tamlikha mengira dia akan dibawa kepada raja Decyanus sehingga ia menangis. Tetapi setelah mengetahui raja telah berganti, lenyaplah kesedihannya. Kedua hakim kota itu, Areus dan Tanteus, bertanya kepada Tamlikha, "Di manakah harta terpendam yang kamu temukan itu, wahai anak muda?" Sesudah terjadi pembicaraan antara mereka, maka Tamlikha menceritakan kisah para pemuda itu dengan raja Decyanus, dan dia mengajak kedua hakim itu pergi menengok ke gua untuk membuktikan kebenaran kisahnya. Lalu keduanya pergi bersama-sama Tamlikha, hingga sampai ke pintu gua itu, dan mereka mendengarkan semua kisah tentang penghuni gua itu dari Tamlikha. Kedua hakim tersebut merasa heran setelah mengetahui bahwa mereka tidur dalam gua itu selama 309 tahun. Mereka dibangunkan dari tidur untuk menjadi tanda kekuasaan Tuhan kepada manusia. Kemudian Areus masuk dan melihat sebuah peti dari tembaga, tertutup dengan segel. Di dalamnya terdapat dua batu bertulis yang menceritakan kisah pemuda itu, sejak mereka melarikan diri dari kerajaan Decyanus demi memelihara akidah dan agama mereka, sampai kemudian Decyanus menutup pintu gua itu dengan batu.

Orang-orang Nasrani menjadikan kisah ini sebagai bukti kekuasaan Allah untuk menunjukkan adanya hari kiamat. Tetapi Al-Qur'an menjelaskan bahwa tanda-tanda kekuasaan Allah untuk mengadakan hari kebangkitan dan mengembalikan roh kepada jasadnya sesudah mati bukanlah terbatas pada kisah itu saja. Ayat-ayat yang menunjukkan kekuasaan-Nya untuk menunjukkan adanya hari kiamat, tidak terhitung jumlahnya. Oleh karena itu, perhatikanlah alam semesta ini dengan segala isinya.

Tafsir Al Quran Al Azhim

Bercerita tentang pemuda mencari perlindungan di sebuah gua untuk menghindari penganiayaan karena iman mereka. Dalam ayat 9-26, Allah mempertanyakan orang-orang kafir apakah menurut mereka orang-orang yang berlindung di dalam gua dan yang kisahnya diceritakan adalah tanda kekuasaan-Nya. Allah kemudian menjelaskan bagaimana Dia menidurkan manusia selama beberapa tahun dan bagaimana mereka dilindungi dari bahaya. Kisah ini berfungsi sebagai pengingat akan kekuatan Allah untuk melindungi orang-orang beriman dan menghukum orang-orang kafir. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bagaimana cerita tersebut merupakan contoh dari rahmat Allah dan bagaimana keimanan dan kepercayaan orang-orang tersebut kepada Allah dihargai.

Setelah ditemukan makna signifikansi dan signifiante, selanjutnya akan dibahas mengenai hubunga antara Tafsir Ath-Tabari dan Tafsir Al Quran Al Azhim karya Ibn Jarir yang menjadi referensi dalam memahami makna tersembunyi. Jika mengkaji menggunakan pendekatan intertektualitas Kristeva, maka dalam hal ini Tafsir Ath-Tabari dijadikan sebagai teks II yang menjadi sistem penandaan baru. Kemudian Tafsir Ibn Katsir sebagai teks I yang menjadi sistem pertandaan referensi atau sumber rujukan.

Setelah dicermati kembali QS. Al Kahfi ayat 9-26 yang terdapat dalam tafsir Ath-Tabari bertransposisi mentransfer dan memperluas makna tersembunyi dari kisah ashabul kahfi., Ibn Jarir Al-Tabari, dalam bukunya Tārikh al-Umam wa al-Mulk, mengutip teks atau penafsiran Ibn Katsir mengenai maksud tersembunyi dari kisah Ashabul Kahfi. bahwa Katsir, kisah tersebut bukan sekadar catatan sejarah, tetapi juga mengandung pengajaran rohani dan moral. Gua itu mewakili tempat perlindungan dan keselamatan, di mana orang beriman boleh mendapatkan perlindungan daripada penganiayaan. Tidur panjang remaja dan anjing mereka melambangkan hakikat bahawa Allah berkuasa atas hidup dan mati, dan kebangkitan itu adalah realiti. Maka dapat disimpulkan bahwa tafsir Ath tabari oleh ibn jarir ini bertransposisi parallel karena tafsir ibn jarir mempunyai kesamamaan teks pada kitab tafsir ibn katsir

Teks II	Transposisi: Paralel	Teks II
Tafsir Ath-Tabari		Tafsir Al Quran Al Azhim

Gambar II. Intertektualitas Kristeva

KESIMPULAN

Pembahasan diatas mengenai kajian semanalisis hinga intertektualitas yang digagas oleh Kristeva dalam membahas makna tersembunyi kisah ashabul kahfi dalam Tafsir Ath-Tabari. Sebelum sampai pada kajian intertektualitas maka akan dicari terlebih dahulu makna semanalisisnya yang mencakup genotek dan fenotek serata makna signifikansi dan significance dari surat Al- Kahfi ayat 9-26 berkedudukan sebagai genotek dan fenoteknya adalah makna teks atau makna ayat tersebut. Kemudian untuk makna yang terikat atau juga disebut signifikansi dari ayat tersebut adalah tentang sekelompok pemuda yang beriman kepada Allah, mereka terdiri dari tujuh orang yang pergi untuk mengasingkan diri kemudian memutuskan untuk meninggalkan kaum mereka, karena kaum mereka menyembah selain Allah (syirik). Mereka hidup pada zaman Raja Diqyanus, mereka mendapat intimidasi dan

ancaman dari Raja dan kaumnya, saat penyiksaan menjadi meningkat mereka merasa terpaksa meninggalkan kaum mereka. Dan meninggalkan kota untuk pergi ke gunung yang di dalamnya ada gua.

Selanjutnya pada tahap intertekstualitas, ingin melihat bagaimana suatu teks berhubungan dengan teks lainnya yang mana teks tersebut tidak akan terbentuk jika tidak ada teks sebelumnya sebagai referensi. Dalam penelitian ini, Tafsir ath-Tabari berkedudukan sebagai teks II yaitu teks kutipan atau sistem penandaan baru, dan Tafsir Al Quran Al Azhim Ibn Katsir berkedudukan sebagai teks I yaitu sistem pertandaan referensi atau sumber rujukan. Dalam hal ini ditemukan bahwa korelasi teks I dan II masuk dalam mode transposisi paralel yaitu kisah yang sama pada tafsir yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Azizi, Abdul Syukur. 2018. Islam itu Ilmiah Yogyakarta: Laksana
- Al Dimasqi, Imanuddin. 2013. Mukhtasar al-Bidāyah wa al-Nihāyah, Asmuni .Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al Ghazali, Muhammad, 2003 Induk Al-Qur'an. Jakarta: CV. Cendekia Sentra Muslim.
- Ath-Thabari, Muhammad di Makkah dan Madinah. 2019 Terjemah W. Montgomery Watt. Yogyakarta: IRCiSo
- El Fikri, Syahrudin. 2010. Situs-Situs Dalam Al-Qur'an : Dari Peperangan Daud Melawan Jalut Hingga Gua Ashabul Kahfi. Jakarta: Republika.
- Farid, Syaikh Ahmad. 2006. 60 Biografi Ulama Salaf. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Gumilar, Setia.2017. Historiografi Islam dari Masa Klasik Hingga Modern. Bandung: Pustaka Setia.
- Habiburrahman. 2014. "Berdakwah Dengan Puisi; Kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufiq Ismail" Jurnal At-Tabsyir Vol. 2, No. 1.
- Hanafi, Ahmad. Segi-Segi Kesusasteraan pada Kisah-Kisah Al-Qur'an Jakarta: Pustaka alHusna.
- Hmersma, Harry. 1992. Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern. Jakarta: gramedia Pustaka.
- Hosein, Imran N. 2007 Surat al-Kahfi dan Zaman Modern Kuala Lumpur.
- Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah,. 2018. At-Tabari dan Penulisan Sejarah Islam: Telaah atas Kitab Tarikh al-Rusul wa al-Muluk Karya At-Tabari. Jurnal for Islamic Studies, Vol. 1, No. 2.
- Kristeva, Julia. 1980. "Desire in Language: a Semiotic Approach to Literature and Art". Oxford: Basil Blackwell.
- Latif Nur Kholifah. 2020. "Cerita Anak di dalam Al-Qur'an (Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva)", POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan. Vol. 1 No.2.
- Latif, Hikmah. 2016. "Melacak Alur-Alur Pemaparan dan Fragmen Kisah Ashabul Kahfi Dalam AlQur'an," Tafsere 4, no. 2 .
- Mohd Sholeh bin Sheh Yusuff,2018. "Bacaan Intertekstual terhadap Sumber al-Isra'iliyyat dalam Tafsir Nur al-Ihsan", Jurnal Insan Cita, Vol. 3 No. 1.
- Muhammad, Husein.2020. Muhammad, Ulama-Ulama Yang Menghabiskan Hari-Harinya untuk Membaca, Menulis, dan Menebarkan Cahaya Ilmu Pengetahuan.
- Qutb, Sayyid. 2004. Indahnya Al-Qur'an Berkisah, terj. Fathurrahman Abdul Hamid. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rusmana, Dadan. 2014. Filsafat Semiotika; Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis. Bandung: Pustaka Setia.
- Syarifah, Umayyatus. 2010. "Manhaj Tafsir dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah dalam al-Qur'an," Ulul Albab: Jurnal Studi Islam 12, no. 2
- Taufiq, Wildan. 2016. Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Alquran, Bandung : Yrama Widya.Yogyakarta: IRCiSoD.